

SKRIPSI

BENTUK PENYAJIAN TARI OGLEG

DI TUKSONO SENTOLO KULON PROGO



Oleh:

Bayu Puji Santoso

1711669011

TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 TARI

JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN

INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA

GENAP 2020/2021

SKRIPSI

**BENTUK PENYAJIAN TARI OGLEG
DI TUKSONO SENTOLO KULON PROGO**



Oleh:

Bayu Puji Santoso

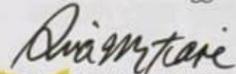
1711669011

**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S1
Dalam Bidang Tari
Genap 2020/2021**

HALAMAN PENGESAHAN

Proposal tugas akhir ini telah diterima
Dan disetujui dosen pembimbing
Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi : 91231)
Yogyakarta, 27 Mei 2021

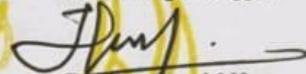
Ketua / Anggota



Dr. Rina Martiara, M.Hum.

NIP. 196603061990032001/NIDN. 0006036609

Pembimbing I/ Anggota



Dr. Supadma, M.Hum.

NIP. 196210061988031001/NIDN. 0006106206

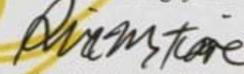
Pembimbing II/ Anggota



Dra. Supriyanti, M.Hum.

NIP. 196201091987032001/NIDN. 0009016207

Penguji Ahli



Dr. Rina Martiara, M.Hum.

NIP. 196603061990032001/NIDN. 0006036609

Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

Institute Seni Indonesia Yogyakarta



Siswadi, M.Sn

NIP. 195911061988031001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 27 Mei 2021



Bayu Puji Santoso

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat tuhan yang maha esa Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayahnya sehingga penelitian tugas akhir yang berjudul “Bentuk Penyajian Tari Oleg Di Tuksono Sentolo Kulon Progo” dapat terselesaikan dengan lancar dan tepat waktu. Penelitian tugas akhir ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk mengakhiri jenjang studi S-1 di Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Penulisan hasil penelitian Tugas Akhir ini mengalami tahap-tahap perjalanan yang dihadapi. Rangkaian tahapan penulisan ini berjalan dengan lancar walaupun banyak rintangan dan halangan pada proses penyusunannya. Semuanya berkat doa, usaha, dorongan dari teman-teman sekitar dan keluarga, sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir ini tepat pada waktunya. Oleh karena itu mengucapkan banyak banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dan memberikan dorongan semangat, ucapan terimakasih ini disampaikan diantaranya kepada :

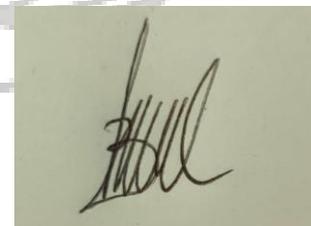
1. Bapak Dr. Supadma, M.Hum. Bapak dosen pembimbing satu yang sabar dan bijaksana dalam membimbing penulisan karya Tugas Akhir ini. Bapak yang selalu meluangkan waktu untuk bertukar pikiran dan berkonsultasi pada Tugas Akhir ini.
2. Ibu Dra. Supriyanti, M.Hum. Ibu dosen pembimbing dua yang sabar dan membimbing dengan telaten dan selalu memberikan motivasi, saran-saran dari awal sampai terlaksananya Tugas Akhir ini.

3. Bapak Rubikin Noto Sunaryo selaku pencipta Tari Oleg yang mengizinkan dan memberikan informasi guna melengkapi karya Tugas Akhir ini. Selalu meluangkan waktu untuk bertukar pendapat dan memberikan motivasi. Tidak lupa kepada bapak Sudi Wiyono dan sesepuh penari Tari Oleg yang mau membantu memberikan untuk menyelesaikan karya tugas akhir ini.
4. Bapak Muji selaku penyelenggara pementasan Tari Oleg yang telah memperbolehkan meliput dalam pementasan tersebut. Bapak-bapak dan teman-teman yang tergabung dalam Kesenian Oleg Langen Budaya yang mengizinkan dan membantu untuk melengkapi data dalam penulisan karya Tugas Akhir ini.
5. Ibu Dr. Rina Martiara, M.Hum. serta ibu Dra. Erlina Pantja Sulistijaningtjas, M.Hum selaku ketua jurusan dan sekretaris jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah memberi bimbingan selama proses Tugas Akhir ini. Tidak lupa juga kepada staf pengajar jurusan Tari atas segala bimbingan dan ilmu yang telah diberikan saat berada di kampus dari awal masuk kuliah hingga pelaksanaan Tugas Akhir ini.
6. Ibu Dra. Jiyu Wijayanti, M.Sn selaku dosen wali yang mau dan selalu mendengarkan keluh kesah selama menjalani masa perkuliahan,.
7. Teman teman ANTAKARA (Anak Tari Angkatan 17) terutama teman-teman pengkajian yang selalu memberi dukungan dan *support* dalam menjalani Tugas Akhir.

8. Kedua orang tua dan keluarga yang telah memberikan dukungan dan semangat yang tak terhingga yang diberikan dari awal sampai akhir dari penelitian ini. Kepada kedua orang tua banyak-banyak ucapkan terimakasih yang tak terhingga telah memotivasi, memberi *support* dan penyemangat.

Sebenarnya masih banyak lagi ucapan terimakasih yang ingin ucapkan dan sampaikan kepada seluruh pendukung penulisan Tugas Akhir ini. Tanpa dukungan dan dorongan serta semangat mustahil rasanya dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Perlu disadari bahwa banyak dukungan dari segala pihak yang mendukung dalam proses penelitian Tugas Akhir ini. Proses yang sangat menyenangkan melelahkan dan mendebarkan dalam proses penyusunannya. Memberikan dukungan sepenuh hati sehingga dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini. Sepenuh hati disadari bahwa dalam Tugas Akhir ini masih memiliki banyak sekali kekurangan. Oleh karena itu kritik dan saran kiranya dapat dijadikan dorongan dan penyempurnaan dari penelitian ini.

Yogyakarta, 27 Mei 2021



Bayu Puji Santoso

BENTUK PENYAJIAN TARI OGLEG DI TUKSONO SENTOLO KULON PROGO

**Oleh :
Bayu Puji Santoso
1711669011**

RINGKASAN

Ogleg adalah Tari kerakyatan yang bertema keprajuritan dan terdiri dari empat penari dan satu pawang. Tarian ini menggambarkan kegagahan para prajurit yang sedang berlatih perang. Tari Ogleg berkembang dan lahir di Kulon Progo tepatnya di desa Tuksono Kecamatan Sentolo kabupaten Kulon Progo. Tari Ogleg lahir sekitar tahun 1957. Pencipta Tari Ogleg ini adalah Bapak Rubikin Noto Sunaryo atau biasa disebut Mbah Noto Srunthul. Tari Ogleg ini mempunyai kekayaan variasi gerak yaitu *sembahan*, *pacak jangga*, *jojetan*, *jurus*, *cantrikan*, dan perang. Tari Ogleg memiliki gerakan yang bernafas beladiri atau pencak silat, membuat Tarian ini terlihat keras dan gagah.

Penelitian ini merupakan penelitian bentuk penyajian tari Ogleg yang berkembang di Tukosono, Sentolo, Kulon Progo. Fokus penelitian ini adalah bentuk penyajian dari tari Ogleg yang merupakan ciptaan dari Noto Sunaryo. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian teks dan konteks. Untuk memandang tari dari segi penyajian yang ditulis ini berdasarkan fakta pementasan pada tari Ogleg tanggal 10 Maret 2019 di tempat bapak Muji di Taruban Wetan, Tuksono, Sentolo, Kulon Progo. kajian tersebut dibantu dengan pendekatan koreografi untuk mempertajam teks dan konteks yang ada dalam sajian tari Ogleg. Aspek aspek yang dikaji meliputi aspek gerak, ruang dan waktu serta dipertajam dengan analisis koreografinya. Konteks yang terdapat dalam tari Ogleg juga menjadi pembahasan dalam penelitian ini.

Tari Ogleg merupakan bentuk tari kelompok yang berjumlah empat orang penari dan satu pawang. penggolongan penari adalah berdasarkan umur dan tinggi badan. Pawang dalam tari Ogleg memiliki kriteria yang berbeda dengan pawang pada kesenian dan tari jathilan lainnya. Pawang dalam tari Ogleg ini memiliki peranan penting dalam pertunjukan. Tari bertemakan prajuritan ini dapat berfungsi sebagai sarana edukasi atau pendidikan. Latar belakang cerita dalam tari Ogleg menjadi dasar dari konteks pendidikan tersebut. Dalam tema cerita tersebut terkandung nilai nilai edukasi tentang kepahlawanan, keberanian, tanggung jawab, kerja sama, keterampilan dan kedisiplinan.

Kata kunci : *Bentuk Penyajian, Ogleg, Koreografi*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ogleg adalah Tari kerakyatan yang bertema keprajuritan dan termasuk salah satu tari Jathilan atau Jaranan. Jathilan adalah salah satu kesenian rakyat yang populer di wilayah Yogyakarta, kesenian jathilan ini banyak muncul di pelosok desa yang sering dikaitkan dengan kepercayaan animistik.¹ Properti yang digunakan dalam tarian ini adalah properti yang menyerupai kuda. Properti tersebut biasa disebut dengan Jaran Kepang.² Tari Ogleg berkembang dan lahir di Kulon Progo tepatnya di desa Tuksono Kecamatan Sentolo Kabupaten Kulon Progo. Kata Ogleg lahir dari sebutan penonton yang melihat tarian tersebut, karena penonton melihat penari Ogleg banyak melakukan gerakan *Oglag-Ogleg*. Arti kata *Oglag-Ogleg* adalah gerakan kepala ke kanan dan ke kiri dengan mengikuti alunan musik. Tari Ogleg digolongkan dalam tari tradisi. Tari tradisi adalah tari turun-temurun diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya.³

Tari Ogleg lahir sekitar tahun 1957. Pencipta Tari Ogleg ini adalah Bapak Rubikin Noto Sunaryo atau biasa disebut Mbah Noto Srunthul. Mbah Noto Srunthul adalah tokoh masyarakat di Desa Tuksono dan pada waktu itu pernah menjabat sebagai ketua keamanan Desa Tuksono.

¹ Kuswarsantyo, *Kesenian Jathilan : Identitas Dan Perkembangannya Di Daerah Istimewa Yogyakarta*, Yogyakarta, Kanwa Publisher, 2017, P. 1.

² Sumaryono, *Antropologi Tari Panorama Tari-Tarian Tradisi di Indonesia*, Yogyakarta : Media Kerativa, Yogyakarta, 2011, P 196.

³ Y. Sumandiyo Hadi, *Revitalisasi Tari Tradisional Tari Tradisi*, Yogyakarta: Cipta Media, Yogyakarta, 2018, P 5.

Pada dahulunya Ogleg adalah tari yang dirancang untuk pentas *mbarang*. Arti *mbarang* adalah mencari tempat pentas dengan cara berajalan memutar desa atau suatu wilayah, guna mendapatkan tempat pentas dan penyelenggara pentas. Pada saat ini penari pertama Tari Ogleg ini tinggal Noto Sunaryo saja. Tari Ogleg pada saat ini dijadikan sebagai hiburan, berubah fungsi dari yang dulu sebagai alat untuk mencari uang dan sekarang sebagai sarana hiburan. Tari Ogleg pada saat itu menggunakan gerakan yang sangat sederhana yaitu *oglak ogleg*. Gerakan tersebut diulang secara terus menerus sehingga menjadikan ciri dari Tarian Ogleg tersebut. Tari Ogleg diciptakan pada awalnya tidak menggunakan adegan *ndadi* atau *trance* dikarenakan adegan tersebut memakan waktu dan kurang efisien untuk *mbarang*. Pada saat ini adegan *ndadi* dipergunakan karena dari penanggap Tari Ogleg menginginkan hal tersebut dan diminati oleh penonton. Kehadiran adegan *ndadi* juga merupakan perkembangan dari Tari Ogleg yang bertransformasi.

Tari Ogleg ini mempunyai gerak yang sering dipakai dalam Tarian ini yaitu *sembahan*, *pacak jangga*, *jojetan*, *jurus*, *cantrikan*, dan perang. Gerakan tersebut adalah patokan baku dari Tari Ogleg. Dahulu Tari Ogleg hanya memiliki tiga gerakan baku yaitu *sembahan*, *cantrikan* dan perang. Tarian ini selain pada gerak *oglak-ogleg* juga identik dengan gerakan kepala. Tari Ogleg memiliki gerakan yang bernafas beladiri atau pencak silat, membuat tarian ini terlihat keras dan gagah.

Penari Tari Ogleg bisa mengalami *trance* atau di Jawa biasa disebut dengan *ndadi*. Biasanya penari memakan bunga, kaca, silet, dan bara api. *Trance* adalah di mana keadaan para penari tidak sadarkan diri karena tubuh seorang

penari dimasuki oleh roh halus. Kata ini sangat lazim digunakan dalam seni pertunjukan kerakyatan. *Trance* merupakan adegan yang sangat menonjol dan ditunggu-tunggu oleh penonton walaupun adegan tersebut terkadang direkayasa oleh kelompok Oleg tersebut supaya lebih mendramatisir dari pertunjukan tersebut. Penari lebih kelihatan menjiwai untuk melakukan gerakan tersebut. Semakin menyatu gerakan dengan musik maka berjiwa pula tarian yang dibawakan.⁴ Akan tetapi adegan *trance* tersebut hadir ketika penanggap mengingikan ada adegan tersebut. walaupun pada awal penciptan Tari Oleg ini tidak menggunakan adegan *trance*. Pada saat penari mengalami *trance* nantinya yang mengendalikan penari tersebut adalah pawang. Pawang adalah seseorang yang memiliki pengetahuan dan kemampuan spiritual lebih daripada seorang penari dan masyarakat sekitar. Hal ini terbukti dengan kemampuan pawang memanggil arwah yang dimasukkan kedalam tubuh penari dan mampu menyadarkannya kembali. Pawang juga memiliki peran sebagai pemimpin jalannya pertunjukan dan mengendalikan para penari terlebih saat penari dalam keadaan kesurupan. Tidak lupa *sajen* atau sesaji adalah syarat yang wajib dipenuhi sebelum melakukan pementasan dalam budaya Jawa. *Sajen* atau sesaji tersebut merupakan budaya turun temurun yang di dalamnya terdapat banyak sekali jenisnya. Dalam Tari Oleg ini terdapat sesaji yang biasanya ada saat pementasan tari tersebut. Sesaji tersebut ada 16 macam sesaji dan terbagi menjadi lima jenis yaitu nasi-nasian, lauk pauk, *jajanan pasar*, *rerangken alit*, dan *pengurip urip*

⁴ Iwayan Dibia, FX. Widaryanto, Endo Suwanda, *TARI KOMUNAL*, Jakarta: LPSN, 2006, P.178.

yang nantinya dijadikan satu dalam wadah yang bernama *tampah*, terbuat dari bambu dan berbentuk bulat.⁵

Alat musik dari Tari Oleg ini alat-alat yang digunakan sangat sederhana. Sederhana dalam konteks disini adalah dari segi jumlah dan jenis alat gamelan yang digunakan dalam Tari Oleg. Alat musik tersebut meliputi kendang, gong, *kempul*, *bende*, rebana, dan bedug. Dahulu alat yang digunakan dalam Tari Oleg adalah alat musik sholawat Jawa dengan nama-nama yang sama, tetapi semua alat musik terbuat dari kayu dan kulit kerbau.

Kostum yang digunakan dalam Tari Oleg meliputi *iket*, baju lengan panjang, rompi jarit, *stagen*, *kamus timang*, celana *panji cindhe* dan *krincing*. Tari Oleg memiliki kostum yang khas yaitu rompi. Rompi ini sangat khas sekali dalam Tari Oleg dan menjadi daya tarik tersendiri. Busana yang digunakan selain rompi meliputi *iket*, jarit yang biasanya berlatar putih dan cara memaikinya *sapit urang*, celana panji yang bermotif *cindhe* yang itu merupakan motif dari Timur Tengah seperti halnya wayang wong gaya Yogyakarta yang menggunakan kain *cindhe*, baju lengan panjang, *stagen* bermotif *cindhe*, *kamus timang*, dan *krincing* yang dikenakan pada kaki sebelah kanan. Rias yang digunakan dalam Tari Oleg ini adalah rias karakter, yaitu gagah yang menunjukkan karakter yang kuat. Seperti yang kita ketahui bahwa tata rias adalah seni menggunakan bahan warna untuk dioleskan pada wajah guna mewujudkan karakter tokoh yang akan dihadirkan sebagai peran diatas panggung.⁶

⁵ Wawancara dengan Sudi Wiyono selaku sesepuh tari Oleg di Desa, Taruban Wetan, Tuksono, Sentolo, Kulon Progo, Yogyakarta. Hari Selasa, 19 Februari 2019 pukul 19.00

⁶ Indah Nurani, *Tata Rias Dan Busana Wayang Orang Gaya Surakarta*, Badan Penerbit Isi Yogyakarta, Yogyakarta 2011. P.45.

Tarian ini berdurasi kurang lebih satu jam terkadang tergantung juga dari permintaan pemilik acara. Misalnya saja dalam acara Festival Oleg tingkat desa, bahwasanya nanti setiap kontingen akan diberi waktu 30 menit untuk melakukan pementasan, maka setiap kontingan melakukan pementasan hanya 30 menit dengan serangkaian Tari Oleg yang dibawakannya. Tari Oleg bisa lama durasi waktunya karena terdapat adegan *trance*. Tempat pementasan umumnya di lapangan yang luas dan sangat jarang sekali di atas panggung kecuali jika ada permintaan dari pemilik acara. Tari yang berkembang di wilayah pedesaan dan pelosok biasanya menggunakan tempat-tempat yang luas untuk dijadikan tempat pementasan.⁷ Tari Oleg ini biasa ditarikan dan ditampilkan pada saat ada acara pernikahan, kelahiran anak, nadzar syukuran, dan juga pentas pentas sebagai duta seni di beberapa kota di Indonesia maupun hajatan hajatan lainnya.

Oleg juga merupakan tarian kelompok. Jumlah penari dalam Tari Oleg adalah empat penari dan satu pawang. Jumlah penari tersebut menjadikan ciri dari tari Oleg. Tarian ini menggambarkan kegagahan para prajurit yang sedang berlatih perang. Tari Oleg mengambil cerita yang mengkisahkan perebutan tahta antara Aryo Penangsang dan Hadiwijaya.⁸ Apabila memandang Tari Oleg dari sudut pandang koreografi, tentu tidak bisa lepas dari bentuk penyajiannya. Bentuk atau wujud diartikan sebagai hasil dari berbagai elemen tari yaitu gerak, ruang, dan waktu; di mana secara bersama-sama elemen itu mencapai vitalitas estetis.⁹

⁷ Hendro Martono, *Sekelumit Ruang Pentas Modern Dan Tradisi*. Yogyakarta: Cipta Media, 2008.

⁸ Wawancara dengan Sudi Wiyono selaku sesepuh tari Oleg di Desa, Taruban Wetan, Tuksono, Sentolo, Kulon Progo, Yogyakarta. Hari Selasa, 19 Februari 2019 pukul 19.00

⁹ Y. Sumandiyo Hadi. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher. P.24.

Penyajian bisa diartikan cara menyampaikan wujud itu agar dapat dinikmati oleh penonton. Pengertian penyajian dalam konteks tari merupakan wujud yang terdapat dalam penampilan suatu bentuk tari yang terdiri atas komponen-komponen yakni tema tari, gerak tari, iringan tari, properti tari, jumlah penari, tata rias dan busana, serta pola lantai yang merupakan satu kesatuan dalam penyajian tari sehingga dapat dinikmati.¹⁰ Sederhananya, bentuk penyajian adalah bentuk dari sesuatu yang sedang dipresentasikan atau ditampilkan, dalam konteks ini merupakan suatu tarian. Jadi, untuk memahami bentuk penyajian suatu tarian bisa dilakukan dengan menganalisis segala sesuatu yang terlihat dari aspek-aspek koreografi yang terdapat pada tarian tersebut.

Tari Oglek dalam penyajiannya secara umum mempunyai pola dan struktur yang hampir sama dengan tari jaranan yang berkembang di wilayah Yogyakarta. Struktur penyajiannya dapat dibagi menjadi empat bagian, yakni: masuk area pentas, *njoged*, perang dan *ndadi*. Keempat bagian tersebut merupakan bagian yang dapat ditemui pada setiap tari jaranan di Yogyakarta. Hal yang membedakan penyajian Tari Oglek dengan tari jaranan lainnya adalah pada bagian perang, di mana perang pada tarian Oglek ini pawang sangat berperan dalam mengendalikan adegan peperangan dengan menggunakan cambuknya. Tari Oglek menjadi lebih menarik lagi adalah segi koreografi dan penyajiannya yang masih dipertahankan hingga sekarang yang membuat tarian tersebut sampai sekarang masih digemari dan diminati. Dengan menggunakan penari empat yang sampai sekarang masih dipertahankan dan kostum yang menjadikan ciri tarian tersebut. Pawang dengan

¹⁰ Jacqueline Smith. 1985. *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, Terj. Ben Suharto. Yogyakarta: Ikalasti. P.6.

cambuknya juga menjadikan keunikan dari tarian tersebut. Berdasarkan beberapa aspek yang telah disebutkan, fokus dari kajian tarian ini terdapat pada kajian bentuk penyajian secara lebih mendalam melalui penelitian dengan judul Bentuk Penyajian Tari Oleg di Desa Tuksono Sentolo Kulon Progo.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dituliskan dalam latar belakang masalah, muncul rumusan masalah dari objek yang akan diteliti yaitu : Bagaimana bentuk penyajian Tari Oleg di desa Tuksono Sentolo Kulon Progo?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Memahami dan mengetahui bentuk penyajian pada Tari Oleg di desa Tuksono Sentolo Kulon Progo.
2. Mendeskripsikan bentuk penyajian Tari Oleg di desa Tuksono Sentolo Kulon Progo.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi peneliti maupun masyarakat, baik manfaat praktis maupun manfaat teoritis bagi masyarakat umum dan masyarakat seni khususnya. Manfaat praktis dari penelitian ini yakni hasil dari penelitian dapat memberi ilmu baru (teoritis) bagi penulis untuk dapat mengetahui bentuk penyajian dari tari Tari Oleg di desa Tuksono Sentolo Kulon Progo.

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Masyarakat dapat mengetahui bentuk penyajian Tari Ogleg di desa Tuksono Sentolo Kulon Progo.
2. Penelitian ini dapat dijadikan sumber referensi bagi generasi mendatang.
3. Menjadikan penelitian Tari Ogleg di desa Tuksono Sentolo Kulon Progo sebagai inventaris suatu karya ilmiah.

E. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan dari latar belakang maka diperlukan beberapa sumber tertulis untuk meninjau suatu masalah yang akan diteliti. Adapun buku yang dipakai sebagai referensi dalam penelitian yaitu :

Y. Sumandiyo Hadi dalam *Koreografi (Bentuk, Teknik, Isi)*, 2011 memahami suatu koreografi dengan cara menganalisis tarian tersebut melalui aspek bentuk, teknik, dan isi yang terdapat di dalamnya. Ketiga aspek tersebut saling terkait satu sama lain dalam memandang, menganalisis, maupun mencipta sebuah koreografi. Selain ketiga aspek tersebut, untuk menganalisis suatu karya tari tidak lepas dari beberapa elemen koreografi. Pustaka ini digunakan sebagai panduan untuk menganalisis Tari Ogleg melalui aspek bentuk, teknik, dan isi. Di dalam buku ini juga dijelaskan bagaimana menganalisis koreografi kelompok melalui aspek jumlah penari, elemen tersebut akan digunakan untuk menganalisis Tari Ogleg yang merupakan sebuah koreografi kelompok.

Y. Sumandiyo Hadi dalam bukunya yang berjudul *kajian Tari Teks dan Konteks* (2007), menjelaskan mengenai metode kajian tekstual artinya memandang tari sebagai bentuk secara fisik yang relatif berdiri sendiri. Artinya hanya memandang tari dari bentuk atau struktur yang nampak secara empirik dari luarnya saja (*surface structure*) dan tidak harus mengaitkan dengan struktur dalamnya (*deep structure*). Pada penelitian ini, buku ini membantu peneliti dalam menganalisa Tari Oleg dari segi teks dari koreografinya. Meskipun dalam penelitian ini bukan berarti semata-mata hanya mengupas teks dari Tari Oleg saja. Namun aspek-aspek lain juga akan dianalisis sesuai dengan kebutuhannya.

Y. Sumandiyo Hadi dalam buku yang berjudul *Revitalisasi Tari Tradisional* 2018 menjelaskan pada halaman 30 tentang tema dan fungsi tari. bahwa tari dipahami sebagai pokok arti permasalahan yang mengandung sesuatu atau motivasi tertentu. Substansi tema adalah gerak, karena gerak sebagai dasar ekspresi atau medium sebuah tarian. Buku ini memiliki keterkaitan dengan topik yang diangkat penulis. Membantu penulis untuk menganalisis tentang tema pada Tari Oleg tersebut.

Sumaryono dalam buku *Antropologi Tari Dalam Prespektif Indonesia* tahun 2011, menjelaskan pada halaman 74 tentang gaya. Dijelaskan bahwa gaya merupakan ciri khas tertentu atau karakteristik spesifik yang melekat pada sikap dan perilaku seseorang, sikap perilaku sosial masyarakat ataupun pada benda benda hasil karya manusia. Dalam pernyataan tersebut buku ini dapat menjadi acuan penulis untuk mengetahui gaya yang ada dalam tari Oleg di Desa

Tuksono, Sentolo, Kulon Progo. Gaya adalah ciri suatu kelompok maupun individual tertentu.

Jathilan Gaya Yogyakarta Dan Pengembangannya, tulisan Kuswarsantyo, dkk, (2014) yang menjelaskan mengenai kehidupan kesenian rakyat Tari jathilan yang dimana Tari ogleg termasuk dalam Tari jathilan di Daerah Istimewa Yogyakarta. Dalam buku tersebut ditekankan mengenai perkembangan kesenian Jathilan yang tersebar dalam bentuk berbagai macam penyajian Sebagaimana diketahui oleh masyarakat. Tari Ogleg termasuk dalam pertunjukan yang hadir dalam rangkaian seremonial atau ritual. Berkaitan dengan hal itu tari yang hadir dalam rangkaian seremonial atau ritual cenderung masih asli, yaitu utuh.

F. Landasan Teori

Pendekatan adalah suatu cara bagaimana kita melihat atau memandang sesuatu, perspektif terhadap gejala, dan objek kajian tersebut hendak diapakan. Penelitian ini memandang suatu karya seni tari secara teks dan konteks menurut buku Y. Sumandiyo Hadi yang berjudul *Kajian Tari Teks dan Konteks* yang diterbitkan pada tahun 2007. Teks yakni adalah bentuk , merupakan bentuk atau struktur yang nampak secara empirik dari luarnya atau *surface structur* dan konteks adalah struktur yang ada di dalam tarian tersebut atau biasa disebut *deep structure*, yaitu memandang kerkaitan fenomena yang ada dalam tari tersebut yaitu berhubungan dengan obyek seni dan pengaruh pada kehidupan manusia, baik pada pelaku maupun pada penikmatnya. Kajian kontekstual dengan demikian membahas /keterkaitan obyek seni secara visual (bentuk

sebagai teks) dikaitkan dengan konteks atau isi (spirit mental komunitas pelaku) yang semuanya dapat dikomunikasikan kepada penikmatnya atau penonton. juga menyangkut beberapa koreografi yang tersaji dan maksud dari penyajian koreografi tersebut. Pendekatan dalam penelitian ini juga menggunakan pendekatan koreografi untuk mendeskripsikan bentuk penyajian Tari Ogleg. Pendekatan koreografi akan digunakan untuk menganalisis teks dalam aspek-aspek koreografi antara lain tema tari, bentuk tari, gaya tari, teknik tari, jumlah penari, jenis kelamin, ruang, waktu, iringan, tempat pementasan, serta rias dan busana.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah ilmu yang mempelajari cara maupun usaha untuk menemukan, mengembangkan, dan menguji suatu kebenaran dengan metode ilmiah. Metode penelitian ini menguraikan objek penelitian kaitanya dengan pendekatan yang digunakan dalam menganalisis.

1. Pengumpulan Data

a. Studi Pustaka

Studi pustaka adalah studi yang digunakan untuk mencari berbagai macam informasi yang berkaitan dengan objek penelitian. Studi yang dilakukan di UPT ISI Yogyakarta, Grahasaba Pustaka, Perpustakaan Kulon Progo dan Pustaka koleksi pribadi. Buku yang pertama kali saya baca adalah buku karangan Kuswarsantyo yang berjudul *Jatilan Gaya Yogyakarta Dan Pengembangannya*. Buku ini sangat relevan dengan

penelitian saya karena membicarakan tentang jathilan dan dimana Ogleg juga merupakan *genre* Tari Jathilan. Di dalam buku tersebut juga diceritakan bahwa Tari Ogleg merupakan kesenian khas dari Kecamatan Sentolo. Ogleg juga merupakan maskot kesenian Jathilan di wilayah Sentolo. Peneliti mengambil data data dari buku tersebut guna melengkapi data yang masih kurang dalam penelitian.

b. Observasi

Peneliti turun langsung ke lapangan dan meneliti objek dengan jeli dan seksama. Hal ini bertujuan untuk bisa lebih memahami dengan seksama secara inti pokok pokok aspek permasalahan. Peneliti melihat langsung ketika latihan dan pentas saat diadakannya acara pada kelompok tersebut. Peneliti lahir di Tuksono yang dimana merupakan tempat tari Ogleg berkembang. Peneliti juga memiliki pengalaman sebagai penari Ogleg. Merasakan apa yang terjadi dalam suasana pementasan tari Ogleg. Peneliti selain menjadi penari juga pernah menjadi pengrawit. Sejak umur tiga tahun peneliti mengenal tari Ogleg dikarenakan lingkungan yang ada di sekitar merupakan lingkungan kesenian tari Ogleg. Keluarga juga merupakan seniman tari Ogleg yang masih melestarikan kesenian tersebut. ketertarikan pada tari tersebut dimana peneliti mulai mengenal kesenian pada umur tiga tahun. Saat umur tiga tahun peneliti pertama kali pentas untuk menarikan tari Ogleg tersebut.

c. Wawancara

Wawancara adalah sumber lisan yang akurat. Cara ini dianggap memiliki kemudahan dan pemahaman mengenai suatu objek material permasalahan. Adapula narasumber adalah Noto Sunaryo sebagai pencipta tari Oleg dan Sudi Wiyono sebagai pengiat seni Tari Oleg. Noto Surnaryo menceritakan apa yang menadi alasan terciptanya karya tersebut dan menceritakan bagaimana mengeksistensikan tarian tersbut sehingga masih eksis sampai sekarang. Bapak Rubidi dan Mitro Tukirin sebagai penari dan anggota dalam grup Langen Budaya. Adapun tahap wawancara dilakukan dengan perekaman melalui media perekam (*handphone*) dan menulis lewat catatan tulisan.

d. Dokumentasi

Dokumentasi adalah langkah yang dilakukan untuk mengumpulkan data melalui bentuk video maupun foto. Cara ini digunakan untuk memperkuat bukti penulisan mengenai objek yang sedang diteliti.

Peralatan yang diperlukan dakam pendokumentasian diantaranya :

- 1) *Handycam*, untuk mendokumentasikan gambar bergerak dengan hasil berupa video.
- 2) *Camera Digital*, untuk mendokumentasikan berupa gambar.
- 3) Media perekam, peneliti menggunakan *Handphone* untuk media perekam hasil wawancara dengan narasumber.

2. Tahap Analisis

Pada tahap ini, data-data yang didapatkan peneliti akan dipilih, diidentifikasi, dianalisis, serta diseleksi agar data yang digunakan relevan

dengan topik penelitian ini. Setelah itu, data yang sudah diseleksi kemudian disusun supaya dapat digunakan untuk mendeskripsikan bentuk penyajian Tari Oleg di Desa Tuksono Sentolo Kulon Progo. Data-data yang terkumpul kemudian dipilah-pilah dan disesuaikan dengan kategorinya masing masing dan dilanjutkan dengan pemaparan berupa uraian kalimat dan disusun. Analisis dilakukan menggunakan lebih banyak ilmu koreografi yang digunakan sebagai objek formal dalam penelitian ini.

3. Tahap Penulisan Laporan

Tahap terakhir ini yaitu tahap penulisan laporan, setelah data dikumpulkan dan dianalisis, data tersebut disusun dalam bab sub bab dalam kerangka penulisan yang disesuaikan dengan permasalahan penelitian yaitu:

Bab I : Pendahuluan berisi gambaran singkat tentang objek yang akan diteliti. Meliputi latarbelakan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, pendekatan dan metode penelitian.

Bab II : tinjauan umum mengenai kehidupan sosial budaya di kabupaten Kulon Progo, kesenian yang ada di Kulon Progo dan khususnya Kecamatan Sentolo, dan sejarah tentang terciptanya tari Oleg.

Bab III : pembahasan bentuk penyajian tari Oleg dan pemaparannya dengan teori teks dan konteks. Pemaparan sesuai dengan objek yang diteliti dan dikaji secara tuntas di bab ini.

Bab IV : penutup berisi kesimpulan dari penelitian berupa tulisan singkat mengenai tari tersebut dan apa saja yang telah diperoleh dalam penelitian tersebut.

